

Kerajinan Gerabah di Desa Melikan Kecamatan Wedi Klaten Jawa Tengah

Irfan Hidayat

Universitas Bumigora

Desain Komunikasi Visual

*e-mail: irfan.hidayat@universitasbumigora.ac.id

Abstract

This research aims to describe pottery crafts in Melikan village, Wedi sub-district, Klaten, Central Java, including the basic ideas for creating pottery, the materials and tools used, and the form of Wedi pottery crafts. This research uses a qualitative descriptive method, the instrument in this research is the researcher. To strengthen the research, researchers used observation, interview and documentation guidelines. The object of this research is the pottery craft industry in Wedi, Klaten, Central Java, and the research subjects are pottery craftsmen in Melikan village, Wedi subdistrict. The data analysis technique in this research is descriptive qualitative and uses stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on research results on pottery crafts in Wedi Klaten, Central Java, namely: The basic idea of creating pottery is motivated by market share or market orientation and also following the tastes of people who always demand maximum product production. The materials and tools used are Wedi clay as raw material for making pottery and munggur leaves as smoking material. The equipment used is mostly homemade, including a rotary table, gypsum mold, coconut leaf iron, cutting iron, scraper, tape measure, cutting wire, foam, boards and mosquito netting. The forms of pottery produced are eating and drinking utensils such as plates, bowls, teapots, piggy banks, then decorations such as flower vases, statues and jars.

Keywords: *Crafts, Pottery, Wedi.*

1. PENDAHULUAN

Kerajinan merupakan seni terapan yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesiadan menjadi budaya rakyat. Terapan berarti karya seni dibuat dengan tujuan untuk digunakan atau memiliki fungsi praktis. Busanabatik, guci, perhiasan perakmerupakan produk kerajinan yang awalnya dibuat secara manual (handmade) yang berangkat darinilai-nilai historis ata budaya suatu daerah. Seni kerajinan sebagai budaya rakyat diciptakan oleh perajin karena adanya kebutuhan peralatan atau produk-produk yang digunakan untuk menunjang aktivitasnya (Iman Prakoso, n.d.). Seni kerajinan yang diciptakan oleh masyarakat ada yang bersifat praktis dan estetis untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (Dominic Strinati, 2009).

Seni kerajinan secara turun-temurun tetap dibutuhkan guna memenuhi fungsi praktis di kalangan masyarakat luas, walaupun produk seni kerajinan masa lampau memiliki kegunaan praktis tertentu, namun nilai estetis simbolis dan spiritualnya luluh bahkan terkadang berada pada fungsi fisiknya (Rispuh, 2012). Saat ini bagi masyarakat umum, keberadaan kerajinan menjadi sesuatu yang dapat memperindah serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi perajin, kerajinan bisa menjadi sumber penghasilan utama.

Pengrajin gerabah awalnya merupakan petani yang memanfaatkan waktu kosongnya untuk membuat kerajinan seni, menciptakan alat dan barang untuk keperluan sehari-hari. Namun, karena peminat dan permintaan pasar yang sangat pesat, pertumbuhan industri gerabah skala kecil hingga menengah dijadikan industri kerajinan unggulan yang memiliki peluang yang cukup luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Lalu Rizki Prasetya et al., 2022). Gerabah merupakan salah satu dari seni kriya yang sudah lama dikenal oleh masyarakat nusantaradan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Arma'atus Sholichah dan Fera Ratyaningrum, 2015). Istilah gerabah disebut kerajinan tradisional yang biasanya dibuat oleh Masyarakat desa karena sejarah perkembangan dari nenek moyang mereka, kerajinan ini sudah ditekuni oleh masyarakat secara turun-temurun (Ni'matul Khoiriyah, 2020).

Tradisi gerabah merupakan tradisi yang termasuk tua dalam perkembangan kebudayaan manusia. Berdasarkan beberapa kajian sebelumnya ditetapkan bahwa manusia mulai mengenal gerabah sejak dikenalnya tradisi bercocok tanam di daerah pedalaman dan tradisi mencari hasil laut di daerah pantai pada masa prasejarah lebih dari 10.000 tahun yang lalu. Pada waktu itu manusia mulai merasakan kebutuhan akan persediaan bahan makanan untuk konsumsi selama waktu tertentu dalam kehidupannya. Sejak saat itu gerabah menjadi salah satu perlengkapan kehidupan manusia yang penting (Santoso Soegondho, 1995).

Antara keramik, gerabah, dan tembikar sebetulnya memiliki maksud yang sama, yaitu bahan dari tanah liat yang dibakar. Benda-benda keras dari tanah liat sejak pertama ditemukan sudah dinamakan keramik walaupun sifatnya masih sangat sederhana, dan sama halnya dengan gerabah yang kita kenal saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerabah adalah salah satu bagian dari benda-benda keramik (I Wayan Mudra, 2019). Gerabah juga dapat dimaknai sebagai sebuah produk yang mengacu pada hasil benda berbahan tanah liat dengan pola penggarapan tradisi masa lalu yang

statis dalam kurun waktu lama. Saat ini kita lebih mengenal gerabah dengan hasil bakar tanah liat yang tidak diberi lapisan mengkilap, sementara keramik adalah yang telah diberi lapisan mengkilap.

Di Indonesia gerabah sudah dikenal sejak masa bercocok tanam (neolithic). Bukti-buktinya antara lain ditemukan di Kendeng Lembu (Jawa Timur), di Kelapa Dua (DKI), di Serpong (Jawa Barat) dan lain sebagainya. Selain gerabah dari masa bercocok tanam, ditemukan pula tradisi-tradisi gerabah dari masa perundagian (paleometalic) di Indonesia, yaitu di Anyer, Pejaten, Pasir Angin, Buni, Plawangan, Gilimanuk, Melolo dan lain-lain. Tradisi gerabah di Indonesia terus berkembang melalui masa-masa sesudah masa prasejarah, yaitu masa pengaruh Hindu dan Buddha, serta masa masuknya pengaruh islam di Indonesia, bahkan sampai masa kini (Santoso Soegondho, 1995).

Menurut Widarto (2002), gerabah yang dibuat pada dasarnya adalah merupakan ilmu terapan dan pembuatan gerabah yang dipelajari bukan hanya sebagai seni tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang, melainkan juga sebagai upaya untuk memahami keberadaan gerabah dalam tata kehidupan budaya masyarakat di daerah tersebut. Kerajinan gerabah, anyam-anyaman dari bambu, ukiran kayu dalam bentuk maupun motifnya sederhana merupakan seni komunitas pedesaan yang masih akrab, homogen dan masih berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas (Ria, 2021).

Gerabah merupakan kerajinan rakyat atau kerajinanmasyarakat karena dibuat oleh rakyat atau masyarakat itu sendiri dan bukan buatan mesin (Dewi Putri Jehana et al., 2021). Banyak daerah penghasil gerabah di Indonesia yang hingga kini masih bertahan, salah satunya di desa Sayangan, Melikan, Wedi, Klaten Jawa Tengah. Perkembangan daerah Wedi sebagai daerah industri gerabah tidak terlepas dari adanya perubahan yang terjadi pada aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan. Industri gerabah di daerah Wedi menjadi mata pencarian penduduk setempat selain bertani. Keterampilan dalam pembuatan gerabah awal mulanya merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan peralatan dapur dan penunjang kegiatan rumah tangga di lingkungan sendiri.

Sebuah daerah produksi gerabah yaitu desa Melikan di Kecamatan Wedi merupakan salah satu desa produksi gerabah yang sudah ada sejak lama dan berkembang hingga sekarang, produk yang dibuat cukup beragam, jika dilihat dari jenisnya, gerabah yang diproduksi merupakan produk yang memiliki nilai fungsi juga nilai estetika yang khas dan memiliki karakter tersendiri. Menurut Indra Hastuti (2012) usaha kerajinan gerabah di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten

mengalami perkembangan, jumlah pengusaha tiap tahun mengalami kenaikan, jumlah produksi selalu meningkat dengan jenis dan variasi bentuk yang semakin menarik, jumlah pendapat masyarakat dari hasil kerajinan yang selalu meningkat akan tetapi menurut peneliti tingkat perkembangan tersebut belum maksimal dilihat dari potensi hasil kerajinan gerabah dan banyaknya peminat kerajinan gerabah melalui pesanan.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, gerabah hasil produksi Wedi sebenarnya sudah cukup banyak dikenal dengan kemampuannya memenuhi permintaan pasar. Banyak pesanan berdatangan untuk berbagai jenis gerabah. Kebanyakan gerabah yang diproduksi menggunakan teknik cetak dikarenakan cukup banyaknya pesanan gerabah dengan jumlah yang tidak sedikit, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui tentang penciptaan gerabah di Wedi, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan gerabah, fungsi serta estetika yang terkandung pada kerajinan gerabah di Wedi agar dapat menambah pengetahuan bagi Masyarakat banyak.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik (Lexy J. Moleong, 2017). Penelitian dilakukan di desa Melikan kecamatan Wedi, Klaten, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah pengrajin gerabah Wedi. Objek penelitian ini adalah produk kerajinan gerabah Wedi, Klaten, Jawa Tengah. Prosedur penelitian terdiri dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Jenis data berisi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, serta dokumentasi yang berupa foto-foto. Kata-kata dan tindakan diperoleh melalui pengamatan dan wawancara yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data tertulis didapat dari sumber bacaan seperti buku-buku, majalah, arsip, dan dokumen resmi. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi supaya data yang diperoleh menjadi valid dan lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai human instrument (Lexy J. Moleong, 2011).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis bersifat menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data secara sistematis. Dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis data diantaranya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. PEMBAHASAN

Ide Dasar Penciptaan Gerabah

Ide dasar pada penciptaan gerabah termotivasi dari pangsa pasar atau orientasi pasar dan juga mengikuti selera dari orang-orang yang selalu menuntut dalam pembuatan produk yang maksimal. Selain itu juga setiap unit usaha di Wedi ingin produk-produknya dikenal oleh Mancanegara atau bisa *go* internasional, tidak hanya dikenal oleh orang lokal saja. Dari tekad yang begitu kuat sehingga mendorong perajin menciptakan suatu karya gerabah yang unik dan berkualitas. Konsep penciptaan kerajinan gerabah lebih mengarah kepada pemberdayaan bentuk alam dan warna alami, perajin menggunakan bahan-bahan alam juga bentuk yang berkonsep natural agar membentuk seperti nuansa alam dan klasik, di antaranya berbentuk daun, buah, patung, dan lain sebagainya.

Kebanyakan bentuk gerabah yang dibuat tidak hanya hasil dari desain sendiri, ada beberapa konsumen yang biasanya memesan dengan membawa desain sendiri, sisanya desain tersebut bisa disesuaikan atau dikembangkan sesuai selera konsumen.

Peralatan dan Bahan yang Digunakan

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan Gerabah meliputi meja putar, cetakan gypsum, besi janur, besi pemotong, alat pengerok, meteran, kawat pemotong, busa, papan, dan kain kelambu, Kemudian bahan yang digunakan terdiri dari bahan baku dan bahan pendukung. Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi, dimana bahan tersebut tampak secara menyeluruh pada produk jadi atau merupakan bagian terpenting dalam pembuatan produk, apabila bahan tersebut tidak ada maka proses produksi tidak dapat dilaksanakan dan produk tidak dapat dihasilkan. Adapun bahan baku pembuatan gerabah tersebut adalah tanah liat, sedangkan bahan pendukung merupakan bahan yang menambah nilai artistik pada produk, bahan pendukung antara lain yaitu tanah liat merah dan daun munggur.

a. Tanah Liat

Ada bermacam-macam jenis tanah liat, tergantung daerah asal dan kandungan yang dimiliki oleh tanah tersebut. Tanah liat yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk merupakan tanah liat yang berasal dari daerah Wedi, tanah liat ini berwarna coklat, dipilih karena memiliki tekstur yang halus, zat kapurnya sedikit, awet, dan telah melalui proses pengolahan tanah terlebih dahulu oleh pihak atau agen dari daerah Wedi.

b. Tanah Liat Merah

Tanah liat merah merupakan bahan pendukung, tanah ini didapatkan pada dataran tinggi pegunungan sekitar. Bahan ini digunakan dengan cara dicampurkan dengan air hingga mengental dan digunakan sebagai bahan pencelupan. Tanah liat yang telah dibentuk dan dijemur hingga setengah kering, selanjutnya akan dicelupkan pada cairan tanah liat merah kental ini, fungsinya ialah untuk menghasilkan tekstur gerabah yang lebih halus dan mengkilap, juga menghasilkan warna merah pada gerabah setelah melalui proses pembakaran dimana warnanya lebih terlihat klasik dan natural.

c. Daun Munggur

Pada proses pembakaran gerabah, pengrajin menggunakan daun Munggur melalui pengasapan pada tahap akhir pembakaran, dimana nanti hasil pada gerabah yang dibakar akan berwarna hitam pekat. Tujuannya agar terkesan menarik, unik dan warna-warna alami itu biasanya lebih cenderung awet.

Bentuk Gerabah Produksi

Dalam menciptakan produk, pengrajin gerabah Wedi membuat gerabah dengan bentuk yang beraneka ragam seperti bentuk buah, patung, dan lainnya. Bentuk gerabah yang dibuat cukup bervariasi tergantung bentuk dari keinginan konsumen. Banyak gerabah yang diproduksi di industri memiliki fungsi sebagai alat masak seperti wajan, alat makan dan minum seperti piring, mangkuk, botol, kemudian ada celengan dan juga hiasan seperti patung dan vas bunga.

a. Mangkuk

Mangkuk memiliki bentuk setengah lingkaran. Berwarna merah yang merupakan hasil dari proses pencelupan. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah teknik putar miring. Mangkuk berfungsi untuk meletakkan makanan yang berkuah banyak agar tidak mudah tumpah.



Gambar 1. Mangkuk

b. Mangkuk Daun



Gambar 2. Mangkuk Daun

Mangkuk ini memiliki bentuk setengah lingkaran, diberi garis-garis seperti daun. Berwarna merah yang merupakan hasil dari proses pencelupan. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah teknik putar miring. Mangkuk berfungsi untuk meletakkan makanan yang berkuah banyak agar tidak mudah tumpah.

c. Wajan



Gambar 3. Wajan

Wajan memiliki bentuk lingkaran dengan permukaan cekung seperti mangkuk. Warnanya yang hitam merupakan hasil dari proses pengasapan. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah teknik putar miring. Fungsi dari wajan pada umumnya adalah sebagai alat untuk memasak.

d. Patung Penunggang Kuda



Gambar 4. Patung Penunggang Kuda

Patung ini berbentuk manusia yang sedang menunggangi kuda. Berwarna merah yang merupakan hasil dari proses pencelupan. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah teknik cetak. Berfungsi sebagai benda hiasan.

e. Piring



Gambar 5. Piring

Piring berbentuk lingkaran dan sedikit cengkung. Berwarna merah yang merupakan hasil dari proses pencelupan. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah teknik putar miring. Piring berfungsi sebagai wadah atau alat makan.

f. Vas Bunga Botol Tabung



Gambar 6. Vas Bunga Botol Tabung

Botol berbentuk silinder atau tabung dengan bagian leher yang lebih sempit daripada badan. Berwarna merah yang merupakan hasil dari proses pencelupan. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah teknik cetak. Vas bunga berfungsi sebagai tempat menyimpan bunga untuk hiasan.

g. Vas Bunga Botol Bulat



Gambar 7. Vas Bunga Botol Bulat

Vas bunga yang ini berbentuk bulat pada badannya dengan bagian leher yang lebih sempit daripada badan. Berwarna merah yang merupakan hasil dari proses pencelupan. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah teknik putar. Fungsinya adalah digunakan sebagai tempat menyimpan bunga untuk hiasan.

h. Patung Orang Tidur



Gambar 8. Patung Orang Tidur

Patung ini berbentuk manusia yang sedang tidur di atas daun. Berwarna merah yang merupakan hasil dari proses pencelupan. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah teknik cetak. Fungsinya adalah digunakan sebagai benda hiasan.

4. KESIMPULAN

Ide dasar pada penciptaan gerabah termotivasi dari pangsa pasar atau orientasi pasar dan juga mengikuti selera dari orang-orang yang selalu menuntut dalam pembuatan produk yang maksimal, selain itu kebanyakan bentuk gerabah yang dibuat tidak hanya hasil dari desain sendiri, ada beberapa konsumen yang biasanya memesan dengan membawa desain sendiri, sisanya desain tersebut bisa disesuaikan atau dikembangkan sesuai selera konsumen. Bahan baku tanah liat yang digunakan berasal dari pegunungan Wedi. Untuk bahan pengasapan, penrajin menggunakan bahan daun munggur sebagai bahan utamanya. Sedangkan peralatan yang digunakan kebanyakan merupakan alat buatan sendiri kecuali meja putar. Proses akhir pembuatan gerabah yang digunakan yaitu proses pembakaran. Bentuk gerabah yang diproduksi yaitu alat makan dan minum seperti piring, mangkok, teko. Ada celengan yang berfungsi sebagai alat menabung, kemudian gerabah hiasan seperti vas bunga, patung, guci dan sebagainya.

REFERENSI

Arma'atus Sholichah dan Fera Ratyaningrum. (2015). Pengembangan Desain Gerabah Di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 3.

- Dewi Putri Jehana, K., . A., & Suarsana, I. N. (2021). Pengembangan Gerabah Sebagai Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Masyarakat Compang Desa Golo Kempo. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.24843/SP.2021.v5.i01.p05>
- Dominic Strinati. (2009). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Ar-Ruzz Media Group.
- I Wayan Mudra. (2019). *Gerabah Bali*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA.
- Iman Prakoso, P. (n.d.). *Peran Wanita dalam Industri Kerajinan Gerabah di Dusun Semampir, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. 6(2).
- Indra Hastuti. (2012). Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor yang Mempengaruhi, dan Strategi Pemberdayaannya pada Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16.
- Lalu Rizki Prasetya, Susilowati, D., & Syaifullah, Y. (2022). Analisa Tingkat Pendapatan Pengrajin Gerabah di Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. *JOURNAL OF ECONOMIC AND SOCIAL EMPOWERMENT*, 2(2), 137–145. <https://doi.org/10.22219/joesment.v2i2.22299>
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'matul Khoiriyah, A. S. (2020). STRATEGI KEBERADAAN DI ERA MODERN DALAM MENINGKATKAN NILAI JUAL INDUTRI KERAJINAN GERABAH DI DESA KARUNGAN. *EKLEKTIK*, 3.
- Ria, W. nanda. (2021). GERABAH DI DESA BANYUMULEK KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(2), 91–102.
<https://doi.org/10.23887/jjpsp.v11i2.40264>
- Rispul, R. (2012). SENI KRIYA ANTARA TEKHNIK DAN EKSPRESI. *CORAK*, 1(1).
<https://doi.org/10.24821/corak.v1i1.2315>
- Santoso Soegondho. (1995). *Tradisi gerabah di Indonesia: dari masa prasejarah hingga masa kini*. Himpunan Keramik Indonesia.